

## Analisis Kesalahan Artikulasi Bunyi /r/ pada Mahasiswa Cadel: Kajian Psikolinguistik

Gissa Gladys Seprita<sup>1</sup>, Qooniah<sup>2</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [gissagladys@gmail.com](mailto:gissagladys@gmail.com), [qooniahqooniah@gmail.com](mailto:qooniahqooniah@gmail.com)

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari  
Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 30 Mei 2026

### ABSTRACT

The problem identified in this study is the articulation error of the /r/ sound experienced by students with a lisp. The purpose of this study is to describe and analyze this error from a psycholinguistic perspective. This study employs a qualitative approach with a descriptive methodology to collect data in the form of conversation recordings and interview results. Research subjects were purposively selected based on specific criteria aligned with the study's focus. The findings revealed a phonemic shift from /r/ to /l/, whether at the beginning, middle, or end of a word. This is attributed to the difficulty in moving the tongue to the alveolar region during sound articulation. This issue has a significant impact on speech intelligibility and also affects the psychological and social aspects of those affected.

**Keywords:** Articulation, Lisp, Psycholinguistics.

### ABSTRAK

Permasalahan yang diidentifikasi pada penelitian ini adalah kesalahan artikulasi suara /r/ yang dialami oleh mahasiswa yang mengidap cadel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis kesalahan tersebut berdasarkan perspektif psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai metode pengumpulan datanya dalam bentuk rekaman percakapan dan hasil wawancara. Subjek penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus kajian. Hasil penelitiannya dapat ditemukan perubahan fonem dari /r/ menjadi /l/ baik itu berada di awal kata, tengah kata, atau bahkan akhir kata. Hal ini disebabkan karena sulitnya Bergeraknya lidah di bagian alveolar ketika melakukan artikulasi suara. Masalah ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keterbacaan bicara tersebut dan juga akan memberi pengaruh pada sisi psikologi dan sosial bagi penderita.

**Kata Kunci:** Artikulasi, Cadel, Psikolinguistik.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana utama untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan informasi dalam interaksi sosial. Dalam perspektif psikolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem simbol, tetapi juga sebagai hasil dari proses mental yang kompleks yang melibatkan mekanisme kognitif, neurologis, dan sosial secara simultan. Proses ini mencakup pemerolehan bahasa, produksi ujaran, serta pemahaman makna yang berlangsung secara dinamis dalam diri individu. Oleh karena itu, setiap gangguan dalam sistem bahasa berpotensi menghambat efektivitas komunikasi dan interaksi sosial manusia (Damayanti et al., 2025)

Salah satu bentuk gangguan berbahasa yang cukup sering ditemukan adalah gangguan berbicara *cadel* (*rhotacism*). Gangguan ini ditandai dengan ketidakmampuan individu dalam melafalkan fonem tertentu secara tepat, terutama fonem /r/, yang sering mengalami perubahan menjadi fonem lain seperti /l/, /w/, atau bahkan dihilangkan dalam proses artikulasi. Fenomena ini merupakan bagian dari gangguan fonologis yang berkaitan erat dengan sistem produksi ujaran dalam kajian psikolinguistik (Zulfa et al., 2026). Selain itu, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa gangguan *cadel* tidak hanya terjadi pada anak-anak, tetapi dapat bertahan hingga usia remaja dan dewasa, sehingga menjadi isu linguistik yang relevan untuk dikaji secara lebih mendalam (Mawarda, 2021).

Fonem /r/ termasuk salah satu bunyi konsonan yang memiliki tingkat artikulasi cukup kompleks karena memerlukan getaran lidah secara tepat dan cepat pada daerah alveolar. Kompleksitas proses artikulasi tersebut menyebabkan fonem /r/ menjadi salah satu bunyi yang paling sering mengalami kesalahan pengucapan pada penderita *cadel*. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, kesalahan artikulasi bunyi /r/ dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perubahan bunyi /r/ menjadi /l/ pada kata berani menjadi belani, penghilangan bunyi /r/ pada kata terlalu menjadi telalu, maupun perubahan bunyi lain yang menyebabkan ketidakjelasan tuturan (Mawarda, 2021).

Dalam perspektif psikolinguistik, kesalahan artikulasi bunyi /r/ menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan hubungan antara proses mental, kemampuan kognitif bahasa, dan realisasi bunyi ujar. Psikolinguistik memandang bahwa produksi bahasa dimulai dari proses konseptualisasi dalam otak, dilanjutkan dengan pemilihan bentuk linguistik, hingga proses artikulasi bunyi melalui alat ucap. Ketika terjadi gangguan dalam pelafalan bunyi tertentu, seperti fonem /r/, hal tersebut dapat mencerminkan adanya hambatan dalam proses produksi ujaran, baik yang dipengaruhi oleh faktor fisiologis, neurologis, maupun lingkungan bahasa (Izzah et al., 2026).

Fenomena gangguan artikulasi bunyi /r/ menjadi semakin menarik ketika ditemukan pada kalangan mahasiswa. Secara umum, mahasiswa berada pada fase perkembangan bahasa yang telah matang dan dianggap memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Namun, kenyataannya masih ditemukan mahasiswa yang mengalami *cadel* dan kesulitan dalam melafalkan fonem /r/ secara jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa gangguan artikulasi dapat bertahan hingga usia dewasa dan tidak selalu dapat hilang seiring bertambahnya usia. Selain memengaruhi kejelasan

---

komunikasi, gangguan tersebut juga dapat berdampak pada aspek psikologis, seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan saat berbicara di depan umum, hingga hambatan dalam interaksi sosial maupun akademik (Maulida et al., 2025).

Secara teoretis, gangguan cadel mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara sistem kognitif bahasa dan kemampuan artikulatoris individu. Dalam proses produksi bahasa, individu harus mengoordinasikan berbagai organ bicara seperti lidah, bibir, dan langit-langit mulut untuk menghasilkan bunyi yang tepat. Ketidaktepatan dalam koordinasi ini menyebabkan terjadinya kesalahan fonologis seperti substitusi, penghilangan, maupun penambahan bunyi (Maulida et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa gangguan cadel bukan sekadar kesalahan pengucapan sederhana, melainkan bagian dari fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara aspek fisiologis dan kognitif (Hutagalung & Suriani, 2024).

Gangguan berbicara cadel tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga memiliki implikasi psikologis dan sosial yang signifikan. Individu yang mengalami cadel cenderung mengalami hambatan dalam menyampaikan pesan secara jelas, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Selain itu, kondisi ini sering kali memengaruhi tingkat kepercayaan diri individu, terutama pada usia remaja yang sedang berada dalam fase pembentukan identitas sosial. Dalam beberapa kasus, penderita cadel juga dapat mengalami stigma sosial atau perlakuan diskriminatif akibat perbedaan cara berbicara (Izzah et al., 2026)

Ditinjau dari sisi etiologi, gangguan cadel bersifat multifaktorial. Penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebabnya meliputi aspek fisiologis (seperti struktur organ bicara), neurologis (gangguan sistem saraf), serta faktor lingkungan dan psikososial, seperti kebiasaan berbicara sejak kecil dan pola interaksi dalam keluarga (Damayanti et al., 2025; Izzah et al., 2026). Kompleksitas faktor penyebab ini menegaskan bahwa gangguan cadel tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dianalisis melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan linguistik, psikologi, dan neurolinguistik (Ansya et al., 2025).

Berdasarkan kajian fonologi, gangguan cadel menunjukkan pola perubahan bunyi yang sistematis, seperti substitusi fonem /r/ menjadi /l/, perubahan fonem /s/ menjadi /t/, serta variasi bentuk kesalahan artikulasi lainnya. Pola-pola ini tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti kecenderungan tertentu yang dapat dianalisis secara ilmiah untuk memahami mekanisme produksi bahasa pada individu yang mengalami gangguan (Zulfa et al., 2026). Sehingga analisis fonologis terhadap gangguan cadel menjadi penting untuk mengidentifikasi karakteristik kesalahan ujaran sekaligus sebagai dasar dalam menentukan strategi intervensi yang tepat (Andriyani et al., 2026).

Penelitian mengenai gangguan cadel sebelumnya umumnya berfokus pada anak-anak dan remaja, sedangkan kajian mengenai kesalahan artikulasi bunyi /r/ pada mahasiswa masih relatif terbatas. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan fonem /r/ pada penderita cadel cenderung mengalami pola perubahan bunyi tertentu, seperti substitusi fonem /r/ menjadi /l/ atau penghilangan fonem /r/ dalam suatu kata (Rahma et al., 2025). Akan tetapi, penelitian yang secara khusus menganalisis bentuk-bentuk kesalahan artikulasi

---

bunyi /r/ pada mahasiswa dalam perspektif psikolinguistik masih belum banyak dilakukan. Padahal, kajian tersebut penting untuk memahami bagaimana proses produksi bahasa terjadi pada individu dewasa yang mengalami gangguan artikulasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Analisis Kesalahan Artikulasi Bunyi /r/ pada Mahasiswa Cadel: Kajian Psikolinguistik” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk kesalahan artikulasi fonem /r/ yang dialami mahasiswa cadel serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya gangguan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian psikolinguistik, khususnya dalam bidang gangguan berbahasa dan fonologi, serta menjadi referensi dalam upaya penanganan gangguan artikulasi pada usia dewasa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk kesalahan artikulasi bunyi /r/ pada mahasiswa yang mengalami gangguan cadel serta menganalisisnya dalam perspektif psikolinguistik. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggambaran fenomena bahasa secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data ujaran yang diperoleh dari subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Objek dalam penelitian ini adalah kesalahan artikulasi bunyi /r/ pada mahasiswa penderita cadel. Adapun subjek penelitian merupakan mahasiswa yang mengalami gangguan pelafalan fonem /r/. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria subjek dalam penelitian ini meliputi: (1) mahasiswa aktif, (2) mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem /r/, dan (3) bersedia menjadi narasumber penelitian (Rahma et al., 2025). Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung kesalahan artikulasi bunyi /r/ pada saat subjek melakukan komunikasi. Sumber data diperoleh langsung dari hasil percakapan, wawancara, dan pengucapan beberapa kosakata yang mengandung fonem /r/. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, rekam, dan catat. Teknik simak digunakan untuk mengamati tuturan subjek secara langsung, teknik rekam dilakukan untuk merekam proses ujaran agar data dapat dianalisis secara lebih mendalam, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat bentuk-bentuk kesalahan artikulasi yang ditemukan selama penelitian berlangsung (Zaim, 2014).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti manusia (*human instrument*) yang dibantu dengan alat perekam suara dan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang gangguan cadel yang dialami subjek, seperti sejak kapan gangguan terjadi, faktor yang memengaruhi, serta dampaknya terhadap komunikasi sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan penting dalam proses pengumpulan dan interpretasi data karena peneliti terlibat langsung dalam memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengelompokkan data ujaran yang mengandung kesalahan artikulasi bunyi /r/. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk mempermudah proses analisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola kesalahan artikulasi yang ditemukan serta mengaitkannya dengan kajian psikolinguistik, khususnya pada aspek fonologi dan produksi ujaran (Miles et al., 2014). Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan hasil rekaman, hasil pengamatan langsung, dan hasil wawancara dengan subjek penelitian. Teknik ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa berinisial PL yang mengalami gangguan artikulasi bunyi /r/ atau cadel. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pengujian pengucapan kata yang mengandung fonem /r/ pada kata yang mempunyai posisi fonem /r/ di awal, di tengah, dan di akhir kata. Berdasarkan hasil pengamatan dan perekaman tuturan pada narasumber, ditemukan bahwa narasumber mengalami perubahan pelafalan pada fonem /r/ menjadi /l/. Kesalahan ini terjadi pada seluruh teks yang diujikan.

**Tabel 1: Pengucapan fonem /r/ pada awal kata**

No	Ujaran	Arti	Perubahan Fonem
1.	Loti	Roti	/r/ → /l/
2.	Lumah	Rumah	/r/ → /l/
3.	Lantai	Rantai	/r/ → /l/
4.	Loda	Roda	/r/ → /l/
5.	Lapi	Rapi	/r/ → /l/

Untuk menguji posisi awal kata, narasumber diminta untuk mengucapkan beberapa kata yang mengandung fonem /r/ di awal kata. Pengucapan mereka menunjukkan bahwa bunyi /r/ berubah menjadi /l/.

Data menunjukkan bahwa narasumber mengalami kesulitan untuk menghasilkan getaran lidah pada fonem /r/. Sebaliknya, bunyi ini berubah menjadi fonem /l/, yang lebih mudah diartikulasikan.

**Tabel 2: Pengucapan fonem /r/ pada tengah kata**

No	Ujaran	Arti	Perubahan Fonem
1.	Bulung	Burung	/r/ → /l/
2.	Kalung	Karung	/r/ → /l/
3.	Melah	Merah	/r/ → /l/
4.	Pelahu	Perahu	/r/ → /l/
5.	Telang	Terang	/r/ → /l/

Fonem /r/ berubah menjadi /l/ pada posisi tengah kata. Narasumber menunjukkan pola kesalahan yang sama. Hasil menunjukkan bahwa kesalahan artikulasi terjadi baik di awal kata maupun di posisi tengah. Bunyi lateral /l/ dihasilkan dari fonem /r/ yang seharusnya diucapkan dengan getaran lidah alveolar.

**Tabel 3: Pengucapan fonem /r/ pada akhir kata**

No	Ujaran	Arti	Perubahan Fonem
1.	Kamal	Kamar	/r/ → /l/
2.	Pasal	Pasar	/r/ → /l/
3.	Ulal	Ular	/r/ → /l/
4.	Telul	Telur	/r/ → /l/
5.	Gital	Gitar	/r/ → /l/

Kesalahan artikulasi masih terjadi pada posisi akhir kata. Fonem /r/ diganti tetap dengan /l/ di narasumber. Data menunjukkan kesalahan artikulasi bunyi /r/ pada semua posisi fonem kata, baik di awal, tengah, maupun akhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasumber PL mengalami gangguan artikulasi yang menyebabkan substitusi fonem /r/ menjadi /l/ di setiap posisi fonem, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Ini menunjukkan bahwa ada kesulitan dalam proses produksi ujaran, terutama pada tahap artikulasi fonem /r/.

Bunyi konsonan getar alveolar yang dihasilkan dengan menggetarkan ujung lidah pada area alveolar termasuk dalam fonem/r/ dalam studi fonologi. Lidah, aliran udara, dan organ bicara lainnya harus bekerja sama dengan baik dalam proses produksi bunyi ini. Tampaknya narasumber PL mengalami kesulitan untuk menghasilkan getaran lidah tersebut. Akibatnya, bunyi /r/ digantikan oleh bunyi /l/, yang memiliki titik artikulasi yang sama tetapi lebih mudah dibuat.

Dari sudut pandang psikolinguistik, kesalahan pengucapan ini menunjukkan bahwa mekanisme produksi bahasa terganggu. Konseptualisasi, formulasi linguistik, dan artikulasi adalah beberapa tahapan yang harus dilewati seseorang selama proses produksi ujaran. Karena narasumber memahami kata yang diucapkan, proses konseptualisasi dan pemilihan kata di PL tampaknya berjalan lancar. Namun, gangguan terjadi pada tahap artikulasi, ketika fonem /r/ berubah menjadi bunyi ujar.

Pada narasumber PL, perubahan bunyi /r/ menjadi /l/ merupakan bentuk substitusi fonem. Hal ini terjadi karena bunyi /l/ memiliki tingkat kesulitan artikulasi yang lebih rendah daripada bunyi /r/. Hal ini sesuai dengan teori gangguan fonologis yang menyatakan bahwa penderita cadel cenderung menggunakan bunyi yang lebih mudah diucapkan sebagai penggantinya.

Selain itu, kesalahan artikulasi yang dialami PL menunjukkan bahwa gangguan cadel dapat bertahan hingga dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa masih dapat mengalami gangguan fonologis, meskipun umumnya mahasiswa memiliki kemampuan bahasa yang matang. Faktor fisiologis,

---

kebiasaan berbicara sejak kecil, dan kurangnya latihan artikulasi dapat memengaruhi kondisi ini.

Selain mempengaruhi aspek linguistik, gangguan artikulasi bunyi /r/ juga mempengaruhi sifat sosial dan psikologis narasumber. Sebagai hasil dari wawancara, PL menyatakan bahwa dia kadang-kadang merasa tidak percaya diri ketika berbicara di depan umum karena khawatir bahwa apa yang dia katakan akan menjadi perhatian orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan cadel tidak hanya terkait dengan kesalahan bunyi, tetapi juga berdampak pada kesehatan emosional dan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa penderita cadel biasanya mengalami substitusi fonem /r/ menjadi /l/. Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa perubahan bunyi pada gangguan cadel bersifat sistematis dan dapat dipelajari secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa narasumber PL mengalami gangguan artikulasi bunyi /r/ dengan mengubah fonem /r/ menjadi /l/ di setiap posisi kata. Berhubungan dengan masalah artikulatoris yang menyebabkan getaran lidah alveolar, masalah ini memengaruhi aspek komunikasi, psikologis, dan sosial narasumber. Penelitian ini menunjukkan bahwa studi psikolinguistik dapat membantu kita memahami hubungan antara proses mental yang membentuk bahasa dan realisasi bunyi ujar pada penderita cadel.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesalahan artikulasi bunyi /r/ pada mahasiswa cadel berinisial PL, dapat disimpulkan bahwa narasumber mengalami gangguan artikulasi berupa substitusi fonem /r/ menjadi /l/. Kesalahan pengucapan tersebut terjadi secara konsisten pada seluruh posisi fonem, yaitu pada awal, tengah, dan akhir kata. Pada posisi awal, kata seperti roti, rumah, dan roda diucapkan menjadi loti, lumah, dan loda. Pada posisi tengah, kata burung, merah, dan terang berubah menjadi bulung, melah, dan telang. Sementara itu, pada posisi akhir, kata kamar, pasar, dan gitar diucapkan menjadi kamal, pasal, dan gital. Kesalahan artikulasi tersebut menunjukkan bahwa narasumber mengalami kesulitan dalam menghasilkan bunyi getar alveolar /r/. Dalam perspektif psikolinguistik, gangguan ini terjadi pada tahap artikulasi dalam proses produksi ujaran. Narasumber mampu memahami dan memilih kata dengan tepat, tetapi mengalami hambatan ketika merealisasikan bunyi /r/ dalam tuturan lisan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa gangguan cadel dapat bertahan hingga usia dewasa, termasuk pada kalangan mahasiswa. Selain berdampak pada aspek linguistik dan kejelasan komunikasi, gangguan artikulasi bunyi /r/ juga memengaruhi aspek psikologis dan sosial narasumber, seperti rasa kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa gangguan artikulasi bunyi /r/ merupakan fenomena fonologis yang dapat dikaji melalui pendekatan psikolinguistik karena berkaitan dengan proses mental bahasa dan kemampuan artikulatoris individu. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam

---

pengembangan kajian gangguan berbahasa serta menjadi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai strategi penanganan gangguan artikulasi pada usia dewasa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, E. E. Y., Prameswari, A. P., & Tisnasari, S. (2026). GANGGUAN FONOLOGI PADA ANAK USIA 4 TAHUN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(1), 551-559.
- Ansyah, Y. A. U., Halimatussakdiah, E. D. S., Mandasari, N. K., Humaira, N. U., & Rahma, M. (2025). *Pendekatan Neurosains Kognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Damayanti, A., Widiyarti, T., Zahro, H. T., Aulia, R., & Nisa, H. U. (2025). Gangguan berbahasa pada anak dan implikasinya dalam psikolinguistik: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1674-1683.
- Hutagalung, A. N., & Suriani, A. (2024). PENGARUH GANGGUAN CADEL TERHADAP PROSES BELAJAR ANAK SEKOLAH DASAR. *Journal Central Publisher*, 2(6), 2111-2117.
- Izzah, B., Rusadi, P. A., & Sa'diyah, K. (2026). Analisis Gangguan Cadel pada Remaja dalam Perspektif Psikolinguistik: Studi Kesalahan Artikulasi Fonem/s/dan/r. *Eufemia: Journal of Indonesian Language and Literature Education*, 1(1), 22-39.
- Maulida, S., Fitriyani, R., & Tisnasari, S. (2025). Gejala Fonologis sebagai Cermin Gangguan Pemerolehan Bahasa: Tinjauan Psikolinguistik Anak Usia 5 Tahun. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(2), 160-176.
- Mawarda, F. (2021). Analisis gangguan berbahasa pada penderita cadel (kajian psikolinguistik). *Lingua*, 17(1), 44-52.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Rahma, F. N., Putri, A. L., & Tisnasari, S. (2025). Analisis gejala fonologis pada mahasiswa dengan gangguan cadel: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(1), 417-427.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*.
- Zulfa, N. I., Ayuni, T., & Fatmawati, F. (2026). GANGGUAN BERBAHASA PADA Penderita Cadel Melalui Platform Youtube Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 1346-1354.